

Implementation of Health Protocols for Seller at Oebobo Traditional Market

Fatma M. Djawas^{1*}, Masrida Sinaga², Amelya B. Sir³

^{1,2,3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Oebobo Traditional Market is one of the traditional markets located in district of Oebobo, the district with the highest number of COVID-19 cases in Kupang, with 823 cases. The implementation of health protocols is one of the essential steps to prevent the COVID-19 virus that is easy to spread, especially through droplets that come out when someone talks, coughs, or sneezes. This study aimed to describe the implementation of health protocols for sellers in the Oebobo Traditional Market. This research was descriptive quantitative research. Respondents in this study were sellers in Oebobo Traditional Market, and the respondents were 80 people. The instrument in this study was a questionnaire. The analytical technique in this study is descriptive analysis to see the description of the implementation of health protocols on sellers at Oebobo Traditional Market. The results showed that 8% of respondents always used masks, 54% always washed their hands, 8% always kept their distance, and 100% did not use plastic barriers between sellers and buyers. The cause for not implementing health protocols is because there is a bad feeling if traders have to ask to use masks or keep a distance. They also have difficulty breathing or communicating, maintaining a distance because of the narrow place, lack of facilities for washing hands such as soap or water, and lack of supervision by officers. It is recommended that the sellers better comply with the health protocols set by the government and can improve to control the implementation of health protocols at Oebobo Traditional Market.

Keywords: market, seller, implementation of health protocols

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah salah satu jenis penyakit menular yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia yang ditandai dengan flu ringan hingga sesak napas dan kehilangan kemampuan mencium aroma sekitar. COVID-19 menyebar ke berbagai negara dengan cepat karena adanya riwayat perjalanan berbagai orang dari Wuhan ke luar negeri. Virus ini dengan cepat menyebar hingga lebih dari 200 negara di seluruh dunia sehingga *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 adalah pandemi global. Penyebaran COVID-19 dari satu orang ke orang lainnya menjadi sumber permasalahan utama.

Permasalahan ini terjadi karena penyebaran COVID-19 yang mudah karena menyebar melalui tetesan-tetesan air yang keluar saat seseorang bersin maupun batuk, selain itu juga dapat terjadi jika seseorang menyentuh permukaan benda-benda yang telah terpapar virus dan kemudian menyentuh area wajah khususnya pada bagian mata, hidung atau mulut tanpa mencuci tangan sebelumnya.⁽¹⁾

Permasalahan terkait dengan COVID-19 muncul pertama kali pada 30 Desember 2019 di Provinsi Wuhan, China. Pada Desember 2020 angka kasus COVID-19 di seluruh Dunia telah mencapai lebih dari 79,2 juta kasus dan data terbaru COVID-19 pada tanggal 4 Maret 2022 mencapai 440.807.756 kasus dengan 5.978.096 kematian. *Corona Virus Disease* (COVID-19) terus mengalami peningkatan karena penyebarannya yang cepat.⁽²⁾ Indonesia terkonfirmasi adanya kasus pertama COVID-

*Corresponding author :
Fhatmamd03@gmail.com

19 pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga tanggal 4 Maret 2022, kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai angka 5.693.702 kasus dan 149.596 diantaranya meninggal dunia. COVID-19 terus menerus menyebar ke seluruh daerah di Indonesia hingga sampai ke Nusa Tenggara Timur (NTT). Jumlah kasus COVID-19 yang telah tercatat di NTT tanggal 3 Maret 2022 telah mencapai 78.482 kasus dengan 1386 kematian, dengan jumlah kasus tertinggi berada di Kota Kupang yaitu 15.758 dengan 822 kematian.⁽²⁾ Kota Kupang menjadi tempat dengan kasus COVID-19 tertinggi. Kecamatan Oebobo menjadi kecamatan dengan angka kasus COVID-19 tertinggi yaitu 823 kasus.

Pasar Oebobo merupakan pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Oebobo yang merupakan kecamatan dengan angka kasus COVID-19 yang paling tinggi di Kota Kupang. Kecamatan Oebobo adalah salah satu kecamatan dengan kasus COVID-19 paling tinggi di Kota Kupang karena kawasan tersebut merupakan kawasan padat penduduk sehingga hal tersebut menyebabkan mudahnya virus COVID-19 menyebar dari satu orang ke orang lain hal ini dikemukakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Kota Kupang. Hal ini menyebabkan seluruh masyarakat harus menaati penerapan protokol kesehatan dengan baik agar virus tidak menyebar. Hal ini juga harus menjadi perhatian bagi para pedagang di pasar Oebobo untuk menaati penerapan protokol kesehatan karena aktifitas setiap hari yang dilakukan oleh pedagang sangat berisiko dalam penularan virus COVID-19. Pedagang harus bertemu dan berinteraksi dengan banyak individu setiap hari.

Pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan hingga 75% karena pasar tidak lagi ramai, daya beli masyarakat yang menurun dan penyaluran bahan-bahan yang terhambat.⁽³⁾ Salah satu dampak yang dirasakan oleh pedagang adalah dibatasinya waktu untuk berjualan yang sebelumnya kegiatan di pasar dapat berlangsung hingga 24 jam. Pemerintah melakukan berbagai usaha untuk mencegah penyebaran virus COVID-19

salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan penerapan protokol kesehatan agar masyarakat dapat terus melakukan kegiatan sosial dan mencegah COVID-19. Kebijakan-kebijakan itu adalah Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/ 2020 ditetapkan penerapan protokol kesehatan pada semua tempat dan fasilitas umum yang harus ditaati oleh masyarakat.⁽⁴⁾ Kebijakan lainnya diikuti Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 26 tahun 2020 tentang pedoman tatanan normal baru dimasyarakat, kemudian diikuti dengan Peraturan Walikota Kupang Nomor 18 Tahun 2020 tentang petunjuk teknis pelaksanaan tatanan normal baru yang produktif dan aman COVID-19 di wilayah Kota Kupang. Untuk membentuk suatu kebiasaan baru yang akan melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat, maka dibutuhkan adanya perubahan perilaku dari masyarakat untuk dapat menyempurnakan kebiasaan baru tersebut.⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pasar Oebobo, para penjual yang ada di pasar banyak yang tidak menggunakan masker sama sekali atau membawa masker tapi tidak digunakan, tidak menjaga jarak dan tidak menggunakan pembatas plastik antar pembeli dan pedagang. Selain itu juga, tidak ada sanksi yang diberikan oleh petugas pasar kepada penjual yang tidak menaati protokol kesehatan yang dilakukan secara terang-terangan oleh para penjual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang penerapan protokol kesehatan pada pedagang di Pasar Oebobo yang meliputi penggunaan masker, penerapan cuci tangan, penerapan jaga jarak serta penggunaan plastik pembatas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian observasional deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai protokol kesehatan pada pedagang di Pasar Oebobo.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Desember tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang yang berjualan di daerah Pasar Oebobo berjumlah 485 pedagang. Dalam penelitian ini jumlah sampel berjumlah 80 responden. Metode sampling yang digunakan adalah metode acak atau *probability sampling* yang dilakukan secara acak dan tidak terdapat pembagian strata. Metode *sampling* ini dipilih dikarenakan tidak ada pembagian strata pada responden dalam penelitian ini sehingga setiap responden mempunyai nilai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel dari populasi yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara yang dilakukan dengan bantuan kuesioner. Kuesioner dibacakan untuk

responden agar mendapat jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pasar Oebobo, Kecamatan Oebobo pada bulan Maret - Desember 2021. Hasil analisis dalam penelitian ini berupa gambaran penerapan protokol kesehatan berupa penggunaan masker, penerapan jaga jarak, penerapan cuci tangan dan penggunaan pembatas plastik mengacu pada PERGUB No. 26 Tahun 2020. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dengan bantuan Microsoft Excel dan dideskripsikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan Nomor 2021124 – KEPK.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis dagangan dan tempat dagangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Dagangan dan Tempat Dagangan pada Pedagang di Pasar Oebobo Tahun 2021.

Umur (Tahun)	n	%
12-25	20	25
26-45	30	38
46-65	25	31
>66	5	6
Total	80	100
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	26	33
Perempuan	54	68
Total	80	100
Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak sekolah	3	4
SD	18	23
SMP	21	26
SMA	33	41
S1	5	6
Total	80	100
Jenis Dagangan	n	%
Ayam potong	6	8
Sayur	28	35
Sirih pinang	6	8

Pakaian	8	10
Pisang	4	5
Makanan	5	6
Sembako	7	9
Salon	7	9
Perabot dan pecah belah	9	11
Total	80	100
Tempat Dagangan	n	%
Los	39	49
Lapak	25	31
Meja	16	20
Total	80	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada penelitian ini berusia antara 26-45 tahun. Responden dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan terakhir SMA dari total responden hanya 4% responden yang tidak bersekolah sama sekali. Terdapat sembilan jenis dagangan

yang dapat ditemukan dalam penelitian mulai dari jenis dagangan ayam potong hingga dagangan perabot dan barang pecah belah. Jumlah pedagang paling banyak dalam penelitian ini adalah pedagang sayur dan yang paling sedikit yaitu pedagang pisang. Para pedagang berjualan pada berbagai tempat yang telah disediakan oleh petugas seperti pada los, lapak dan meja.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Masker, Penerapan Cuci Tangan, Penerapan Jaga Jarak dan Penggunaan Plastik Pembatas pada Pedagang di Pasar Oebobo Tahun 2021.

Penggunaan Masker	n	%
Selalu	6	8
Kadang-kadang	54	68
Tidak Pernah	20	25
Total	80	100
Penyebab Tidak Menggunakan Masker	n	%
Tidak ada pengawasan	10	50
Sulit bernapas	6	30
Sulit berkomunikasi	4	20
Total	20	100
Penerapan Cuci Tangan	n	%
Selalu	43	54
Kadang-kadang	29	36
Tidak Pernah	8	10
Total	80	100
Penyebab Tidak Menerapkan Cuci Tangan	n	%
Sabun/air tidak tersedia	6	75
Tidak ada pengawasan	2	25
Total	8	100
Penerapan Jaga Jarak	n	%
Selalu	6	8

Kadang-kadang	47	59
Tidak Pernah	27	34
Total	80	100
Penyebab Tidak Menerapkan Jaga Jarak	n	%
Tempat sempit	12	44
Merasa tidak enak	7	26
Tidak ada pengawasan	5	19
Sulit berkomunikasi	3	11
Total	27	100
Penggunaan Plastik Pembatas	n	%
Ya	0	0
Tidak	80	100
Total	80	100
Penyebab Tidak Menggunakan Plastik Pembatas	n	%
Tidak punya fasilitas	48	60
Repot	12	15
Tidak ada sanksi	20	24
Total	80	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam menerapkan protokol kesehatan yang mencakup penggunaan masker, penerapan cuci tangan, penerapan jaga jarak dan penggunaan plastik pembatas terdapat protokol kesehatan telah dilaksanakan dengan baik dan ada pula yang belum dilaksanakan secara optimal. Dalam penggunaan masker, sebagian besar responden kadang-kadang melepas masker pada saat berada di area pasar. Hal ini menunjukkan ada banyak pedagang yang tidak menggunakan masker pada saat berada di tempat umum yang ramai. Penelitian ini menunjukkan bahwa 25% responden bahkan tidak pernah menggunakan masker saat berada di area pasar yang dapat dipicu oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Data menunjukkan bahwa hanya 8% responden yang selalu menggunakan masker saat berada di area pasar. Penyebab responden tidak menggunakan masker paling tinggi adalah karena tidak ada pengawasan oleh petugas pasar. Terdapat dua jenis masker yang digunakan oleh pedagang yaitu jenis masker kain dan masker medis. Masker tersebut digunakan dan diganti rutin dan adapula yang tidak mengganti masker hingga masker rusak.

Penerapan cuci tangan pada pedagang di Pasar Oebobo dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik oleh para pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu mencuci tangan pada saat masuk ke area pasar dan hanya 10% responden yang tidak pernah mencuci tangan pada saat memasuki area pasar. Dalam penerapan cuci tangan, terdapat fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pasar seperti tempat penampungan air dan sabun yang dapat digunakan oleh pedagang maupun pembeli untuk mencuci tangan. Banyak pula pedagang yang memiliki tempat cuci tangan dan sabun yang digunakan sendiri pada tempat dagangan mereka masing-masing, dimana hal ini mendukung berjalannya penerapan mencuci tangan pada seluruh pedagang. Data menunjukkan bahwa 10% responden tidak pernah mencuci tangan, penyebab yang paling mempengaruhi hal tersebut yaitu karena sabun/air tidak tersedia.

Penerapan jaga jarak pada pedagang di Pasar Oebobo masih belum dilakukan secara optimal dilakukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 8% responden yang selalu menjaga jarak saat berada di area pasar. Sebagian besar responden kadang-kadang menjaga jarak dan 34% tidak pernah

menjaga jarak hal ini disebabkan karena keadaan tempat yang sempit dan ada perasaan tidak enak saat meminta orang lain untuk menjaga jarak. Hal lain yang menyebabkan penerapan jaga jarak belum optimal yaitu karena kesulitan dalam berkomunikasi karena jarak tersebut. Selain itu ditambah dengan kurangnya pengawasan oleh petugas membuat pedagang tidak menjaga jarak.

Penggunaan plastik pembatas membutuhkan perhatian khusus dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak menggunakan plastik pembatas pada tempat dagangan mereka. Terdapat pipa yang digunakan untuk memasang plastik pembatas pada meja pedagang ayam namun tidak digunakan untuk menggunakan plastik pembatas melainkan digunakan untuk menggantung barang-barang jualan. Pedagang ayam menerangkan bahwa penyebab mereka tidak menggunakan plastik pembatas karena merasa repot harus memasang plastik tersebut setiap hari. Untuk pedagang lainnya, pembatas plastik tidak digunakan karena tidak memiliki fasilitas, selain itu juga disebabkan karena tidak ada sanksi yang diberikan oleh petugas jika tidak menggunakan plastik pembatas.

PEMBAHASAN

Penggunaan Masker

Manfaat utama dari masker adalah untuk melindungi dan mencegah berbagai macam virus.⁽⁶⁾ Pada masa pandemi COVID-19, menggunakan masker merupakan suatu bentuk usaha preventif dalam mencegah penyebaran virus COVID-19. *World Health Organization* (WHO) menganjurkan untuk menggunakan masker sebagai salah bentuk perlindungan diri dan pengendalian virus penyebab COVID-19. Penggunaan masker harus diperhatikan agar menutup area hidung dan mulut guna mencegah terpapar virus yang dapat ditularkan oleh orang lain.⁽⁶⁾ Penggunaan masker yang harus diperhatikan agar menutup area mulut dan hidung karena seseorang berisiko untuk terpapar virus COVID-19 melalui udara yang masuk melalui celah yang ada jika masker tidak

digunakan dengan posisi yang baik.⁽⁶⁾ Terdapat dua jenis masker yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Oebobo yaitu masker kain dan masker medis.

Masker kain adalah masker yang terbuat dari bahan kain dan biasanya diproduksi dengan bahan-bahan rumahan dan dianjurkan untuk memiliki struktur tiga lapis yaitu bagian paling luar yang kedap air, lapisan tengah dengan bahan kedap air yang dapat menahan droplet dan bagian dalam yang mudah menyerap cairan. Masker medis adalah masker yang dibuat dengan mengikuti standar kesehatan yang memiliki tiga lapisan yang dapat menahan droplet namun masker medis merupakan masker sekali pakai yang harus diganti setelah satu kali pemakaian⁽⁷⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden kadang-kadang mengenakan masker saat berada di area pasar. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang masih melepaskan masker saat berada di area pasar yang dapat menyebabkan terjangkit virus COVID-19. Dilihat dari tingginya persentase pedagang yang masih menurunkan masker saat berada di area pasar dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan social.⁽⁸⁾ Penggunaan masker perlu diperhatikan agar digunakan dengan benar yaitu masker harus menutupi area hidung dan mulut dengan baik.⁽⁹⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa para pedagang pasar masih kurang sadar akan pentingnya penggunaan masker selain itu masih dibutuhkan pengawasan yang lebih ketat dari pihak yang berwenang untuk memaksimalkan penerapan protokol kesehatan khususnya penggunaan masker.⁽¹⁰⁾ Penggunaan masker sangat penting untuk dilakukan karena status kesehatan seseorang tidak dapat kita ketahui. Dalam kasus COVID-19, banyak orang yang telah terjangkit COVID-19 yang tidak bergejala namun dapat terus menyebarkan virus kepada orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan masker pada pedagang belum optimal dilakukan karena masih terdapat responden yang tidak pernah

menggunakan masker pada saat berada di area pasar.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebab responden tidak menggunakan masker adalah karena merasa kesulitan bernapas yang dapat memicu kurangnya asupan oksigen⁽¹¹⁾ dan kesulitan pada saat berbicara baik dengan sesama pedagang atau dengan pembeli. Penggunaan masker bagi masyarakat masih menjadi kontroversi dalam kegunaannya dalam mencegah penyebaran virus, namun masker tetap direkomendasikan untuk mencegah penyebaran.⁽¹¹⁾ Responden menyatakan bahwa tidak ada pergantian udara dan hanya menghirup kembali napas mereka apalagi jika harus digunakan bahkan saat tidak ada pembeli. penyebab lain pedagang tidak menggunakan masker karena tidak ada pengawasan dari petugas. Namun pemeriksaan tersebut tidak dilakukan setiap hari. Pedagang juga mengemukakan bahwa mereka tidak menggunakan masker sama sekali dan hanya disimpan disaku dan akan digunakan apabila ada aparat penegak hukum saja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa pedagang merasa tidak nyaman, kesulitan bernapas dan berbicara dengan pembeli atau dengan sesama pedagang.⁽¹²⁾ Selain itu pedagang juga mengalami kesulitan jika harus berbicara sambil menggunakan masker. Hal tersebut yang membuat fungsi masker untuk melindungi diri sendiri dan orang lain yang kondisi kesehatannya tidak diketahui diabaikan oleh pedagang. Penggunaan masker sangat penting untuk selalu diterapkan pada saat seseorang berada di tempat umum dimana penggunaan masker efektif dalam menurunkan angka kasus COVID-19.⁽¹¹⁾

Penerapan Cuci Tangan

Kebersihan tangan menjadi hal yang butuh perhatian khusus ditengah masa pandemi COVID-19. Mencuci tangan adalah suatu tindakan penting yang dapat mengurangi penyebaran virus. Mencuci

tangan sangat penting untuk dilakukan karena tanpa disadari seseorang sering menyentuh area mata, hidung atau mulut yang dapat menjadi salah satu jalur masuknya virus COVID-19 ke dalam tubuh. Banyaknya aktivitas di dalam maupun di luar rumah yang memungkinkan untuk menyentuh benda-benda yang mungkin saja terkontaminasi virus COVID-19 dan apabila tidak mencuci tangan maka dapat menyebar virus kepada orang lain.⁽¹³⁾

Dalam penerapan mencuci tangan pakai sabun harus didukung dengan fasilitas yang memadai dan ketersediaan air dan sabun yang cukup dan harus selalu diperhatikan ketersediannya.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan hasil temuan dilapangan diketahui bahwa pihak pasar menyediakan tiga sarana cuci tangan untuk digunakan oleh seluruh pedagang dan pembeli. Ketersediaan air di tempat cuci tangan berada pada kategori kurang karena air tidak selalu tersedia pada tempat cuci tangan, selain itu juga dari tiga tempat cuci tangan, hanya satu tempat cuci tangan yang masih tersedia sabun cuci tangan. Hal ini perlu untuk diperhatikan untuk mendukung pedagang untuk melaksanakan perilaku cuci tangan sesuai dengan anjuran pemerintah. Ketersediaan air dan sabun di Pasar Oebobo perlu diperhatikan karena tidak selalu tersedia bagi pedagang yang ingin mencuci tangan saat masuk ke area pasar. Ketersediaan sarana dapat meningkatkan kesadaran dalam mencuci tangan.⁽¹⁵⁾ Ketersediaan sabun di tempat cuci tangan sangat sering habis karena banyak anak-anak yang bermain disekitar area pasar sehingga biasa memainkan sabun yang telah disediakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pedagang telah menerapkan perilaku cuci tangan.⁽¹⁶⁾ Mencuci tangan pakai sabun harus selalu diterapkan agar dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Menurut Kementerian Kesehatan terdapat tiga hal yang dapat mendorong seseorang mencuci tangan pakai sabun yaitu rasa jijik, dimana seseorang merasa bahwa setiap benda terkontaminasi dengan virus atau kotoran lainnya sehingga seseorang merasa harus

selalu mencuci tangan. Kedua adalah mengasuh yaitu seseorang harus bersih saat mengasuh anak dan yang terakhir adalah status dimana seseorang yang bersih akan dihormati dan dikagumi.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih ada sebagian kecil responden yang tidak pernah mencuci tangan saat masuk area pasar. Berdasarkan hasil wawancara dimana responden menyatakan bahwa mereka telah mencuci tangan dari rumah sehingga masih bersih dan tidak merasa perlu untuk mencuci tangan saat masuk ke pasar, tidak menyentuh suatu benda yang kotor dan responden juga mengemukakan bahwa mereka mencuci tangan saat tiba dirumah. Selain itu responden juga mengemukakan bahwa mereka tidak memiliki sarana cuci tangan pada tempat dagangannya sendiri sehingga merasa kesulitan jika harus selalu pergi ke tempat cuci tangan milik pasar untuk mencuci tangan karena jarak yang jauh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa responden juga belum menerapkan cuci tangan saat menyentuh benda atau saat masuk ke suatu tempat umum.⁽¹⁷⁾

Pihak pasar menyediakan tiga tempat cuci tangan pada tiga titik yang berbeda untuk digunakan oleh seluruh pedagang. Ketersediaan air pada tempat cuci tangan yang telah disediakan oleh pihak pasar tidak selalu tersedia sehingga pedagang seringkali tidak mencuci tangan. Selain air, ketersediaan sabun juga seringkali tidak tersedia sama sekali sehingga pedagang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan hanya menggunakan air saja, dengan tidak ada petugas yang selalu mengawasi para pedagang untuk mencuci tangan saat masuk ke area pasar maka menyebabkan pedagang masih belum taat dalam mencuci tangan.

Penerapan Jaga Jarak

COVID-19 adalah jenis penyakit menular yang dapat menyebar dengan mudah melalui tetesan yang keluar saat seseorang berbicara, batuk maupun bersin dengan jarak

kurang dari 1 meter. Salah satu cara untuk menghindari hal penyebaran virus adalah dengan menjaga jarak dengan orang lain. Menjaga jarak dapat melindungi seseorang dari penyebaran virus COVID-19 mengingat bahwa tidak semua penderita COVID-19 menunjukkan gejala. Oleh sebab itu, menjaga jarak sangat penting untuk dilakukan oleh seseorang.

Pedagang sayur di Pasar Oebobo selalu menjaga jarak hal tersebut didukung karena adanya meja tempat dagangan yang membatasi antara penjual dan pembeli sedangkan untuk pedagang sembako hal tersebut dilakukan karena telah dibatasi akses masuk ke dalam area jualan sehingga ada batas antara pedagang dan pembeli. Adapun penyebab beberapa pedagang tidak menerapkan jaga jarak karena keadaan pasar yang sempit menyebabkan pedagang sulit untuk harus selalu menjaga jarak dimana tempat yang terbatas ditambah dengan barang-barang dagangan yang tersusun sehingga semakin padat area pasar dan mengurangi ruang gerak bagi pedagang dan pembeli hingga sulit untuk menjaga jarak.

Sebuah teori mengatakan bahwa hal yang menyebabkan kurangnya penerapan jaga jarak adalah kurangnya kesadaran, karena orang yang dikenal, orang lain yang tidak menjaga jarak, merasa tidak enak, tempat yang terbatas, merasa kurang sopan dan kebebasan dalam berkomunikasi yang terganggu.⁽¹⁸⁾ Jaga jarak harus tetap dilakukan untuk menghindari dan menjaga diri sendiri dan juga orang lain dari penularan virus COVID-19, hal ini perlu didukung oleh pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang pentingnya menjaga jarak agar faktor-faktor penyebab diatas dapat diatasi untuk memaksimalkan penerapan jaga jarak pada pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak menjaga jarak saat berada di area pasar. Hal ini disebabkan karena keadaan pasar yang sempit dan tidak memungkinkan untuk dapat menjaga jarak antara pedagang maupun pembeli. Keadaan pasar yang ramai juga menjadi salah satu

penyebab dimana pedagang tidak dapat menghindari untuk selalu menjaga jarak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan perilaku menjaga jarak masih sulit dilakukan oleh para pedagang yang juga disebabkan oleh tempat yang sempit dan keadaan pasar yang ramai sehingga menjaga jarak menjadi sulit untuk dilakukan oleh para pedagang.⁽¹⁹⁾ Penularan COVID-19 dapat diminimalisir dengan melaksanakan jaga jarak minimal 1 meter namun lebih baik apabila lebih dari 1 meter karena terdapat tetesan yang dapat bergerak lebih jauh.⁽²⁰⁾ Ada pula penyebab lain yang dikemukakan oleh para pedagang yaitu mereka tidak merasa harus menjaga jarak karena mereka selalu bersama dengan pedagang yang sama setiap hari dan tidak menunjukkan gejala terkait penyakit COVID-19 sehingga para pedagang merasa aman. Para pedagang lain juga mengemukakan bahwa yang menyebabkan mereka tidak menerapkan protokol kesehatan adalah karena merasa tidak enak, dimana hal ini menyebabkan sesama pedagang merasa dekat dan merasa tidak enak atau kurang sopan.

Semua pedagang hampir setiap hari bertemu untuk menjual dagangan mereka masing-masing, hal ini menyebabkan antara satu pedagang dengan yang lainnya merasa dekat. Terdapat anggapan bahwa menjaga jarak menyebabkan hubungan kekeluargaan dapat merenggang.⁽¹⁷⁾ Saat sepi pembeli para pedagang berkumpul untuk saling bercerita dan beberapa pedagang bahkan memiliki hubungan keluarga oleh karena itu para pedagang tidak menjaga jarak. Selain itu juga, jika harus meminta pedagang lainnya untuk menjaga jarak maka akan berakhir pada perasaan tidak enak atau kurang sopan untuk meminta pedagang lainnya untuk menjauh walaupun dengan maksud dan tujuan yang baik yaitu untuk menghindari penyebaran virus COVID-19.

Penggunaan Plastik Pembatas

Pasar merupakan tempat yang ramai pengunjung sehingga pedagang selalu berinteraksi dengan berbagai pengunjung setiap hari dan tidak diketahui status kesehatannya. Pembatas plastik adalah suatu benda yang terbuat dari plastik bening yang membatasi pengunjung dan pedagang. Pembatas plastik digunakan untuk menghalangi droplet yang keluar saat seseorang berbicara, bersin atau batuk jika tidak menjaga jarak agar tidak terjadi penyebaran virus antara pedagang dan pembeli.

Penerapan jaga jarak yang belum maksimal pada pedagang di Pasar Oebobo harus didukung dengan penggunaan pembatas plastik agar penyebaran virus COVID-19 dapat dihindari mengingat para pedagang berisiko untuk terpapar virus COVID-19 karena harus berinteraksi dengan berbagai pembeli setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pedagang tidak menggunakan pembatas plastik antara pedagang dan pembeli. Terdapat beberapa pipa-pipa yang telah dipasang untuk memasang pembatas plastik pada bagian penjual ayam potong saja namun tidak digunakan untuk memasang pembatas plastik. Pedagang menyatakan bahwa kesulitan untuk menggunakan pembatas plastik karena harus selalu memasang dan membuka pembatas setiap hari. Penyebab lain yang juga dikemukakan oleh para pedagang yaitu karena tidak ada sanksi yang diberikan jika tidak menggunakan pembatas plastik dengan demikian maka pedagang merasa tidak harus menggunakan pembatas plastik. Pengawasan dan contoh penerapan protokol kesehatan yang baik oleh para petugas dan aparat penegak hukum sangat diperlukan dalam memaksimalkan penerapan protokol kesehatan oleh pedagang. Ketegasan dari petugas pasar dan aparat penegak hukum dapat mengubah kebiasaan pedagang agar dapat tercapai penerapan penggunaan pembatas yang lebih maksimal.⁽²¹⁾ Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan hasil bahwa pengawasan yang lemah menjadi salah

satu faktor yang membuat pedagang tidak menerapkan protokol kesehatan.⁽¹⁰⁾

KESIMPULAN

Penerapan protokol kesehatan di Pasar Oebobo belum dilakukan dengan optimal masih ada pedagang yang tidak menerapkan protokol kesehatan selama berada di Pasar Oebobo. Sebagian besar pedagang di Pasar Oebobo kadang-kadang menggunakan masker saat berada di area pasar. Sebagian besar pedagang di Pasar Oebobo selalu mencuci tangan saat memasuki area pasar. Sebagian besar pedagang di Pasar Oebobo kadang-kadang menjaga jarak saat berada di area pasar dan seluruh pedagang di Pasar Oebobo tidak menggunakan plastik pembatas.

Disarankan kepada pedagang di Pasar Oebobo agar dapat menerapkan protokol kesehatan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan mendalami serta mencari informasi tentang COVID-19 guna menambah pengetahuan akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Kepada pengawas dan aparat penegak hukum untuk lebih memperhatikan penerapan protokol kesehatan pada pedagang di Pasar Oebobo.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel telah benar-benar dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia mengikuti penelitian ini dan pada seluruh pihak yang berjasa dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Peta Sebaran COVID-19 [Internet]. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2021. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

2. Gugus Tugas COVID-19 NTT. Sebaran Data COVID-19 NTT [Internet]. 2021. Available from: <http://www.covid19.nttprov.go.id/home/data>
3. Purbawati C, Hidayah LN, Markhamah M. Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona. *J Ilmu Muqoddimah J Ilmu Sos Polit dan Hummaniora*. 2020;4(2):156.
4. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020. 2020;
5. Pemprov NTT. Pergub NTT Nomor 26 Tentang Pedoman Tata Normal Baru di Provinsi NTT. 2020;
6. Atmojo JT, dkk. Penggunaan Masker Dalam Pencegahan dan Penanganan COVID-19. 2020;3(2):84–95.
7. Organization WH. Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19. *World Health Organization* [Internet]. 2020;1–23. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/penggunaan-masker-dalam-konteks-COVID-19.pdf?sfvrsn=9cfbcc1f_5
8. Tetartor RP, Anjani I, Simanjuntak MR, . D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pedagang dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan COVID-19 di Pasar Petisah Kota Medan Sumatera Utara. *J Kesmas Dan Gizi*. 2021;3(2):114–22.
9. Tangke U. Halaman Sampul. *Agrikan J Agribisnis Perikan*. 2016;9(2):1–214.
10. Baragi DI, Boro VIA, Tokan FB. Analisis Sebab Ketidaktepatan Masyarakat dalam Menggunakan Masker di Tengah Pandemi COVID-19 di Pasar Penfui Kelurahan Penfui. *J Pemerintah*. 2021;2(1).
11. Siregar PP, Sutan R, Mourisa C. COVID-19 dan Penggunaan Masker Muka: Antara Manfaat dan Resiko Pinta. *J Implementa Husada*. 2020;1(3):221–31.
12. Lette A. Persepsi Pedagang Pasar Terhadap COVID-19 dan Pencegahannya di Pasar Kasih Naikoten

- 1 Kota Kupang. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2020;156–67.
13. Kemenkes RI. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun [Internet]. *Kesehatan Lingkungan.* 2020. p. 20. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id>
14. Nurfadhila, Wahyuni SS, Salam SS, Nawir Z. Upaya Pencegahan Penularan COVID-19 Melalui Pembuatan Tempat Cuci Tangan (Pedal Kaki) di kantor Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *J Lepa-lepa Open.* 2021;1(1):170–6.
15. Wahyuni W, Fatmawati S. Peningkatan Pengetahuan Pbhs dan Penerapan Cuci Tangan dalam Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren. *GEMASSIKA J Pengabd Kpd Masy.* 2020;4(2):196.
16. Simanjuntak DR, Napitupulu TM, Wele AM, Yanie R. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menerapkan Protokol Kesehatan COVID-19 di Tempat Umum Periode September 2020 di DKI Jakarta. *Fak Kedokt Univ Kristen Indonesia.* 2020;(September 2020):1–17.
17. Hasma H, Musfirah M, Rusmalawati R. Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan dalam Pencegahan COVID-19. *J Ilmu Kesehatan Sandi Husada.* 2021;10(2):356–63.
18. Winarni, Sri Martiningsih WS. No Title. Perilaku Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan dan Self Assesment Risiko COVID-19 di Kota Blitar. 2020;1–42.
19. Igiany PD, Pertiwi J, Febriani R. Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan. *Semin Inf Kesehat Nas [Internet].* 2021;2:168–73. Available from: <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1250>
20. Supriyadi S, Ardiyani VM, Dewi N. Gambaran Pelaksanaan Social Distancing dan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa. *Wiraraja Med J Kesehat.* 2021;11(1):20–4.
21. Paat C. Pedagang Pasar Tradisional Pinangsungkulan Karombasan Manado Menghadapi New Normal COVID-19 Vol. 14 No. 3 / Juli – September 2021. 2021;14(3):1–13.